

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri batik berasal dari kerajinan rumah tangga, yang kemudian meningkat ke produksi batik dalam jumlah yang relatif besar. Batik telah terpilih sebagai warisan budaya tak benda dunia karya manusia (*Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah industri batik harus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik dalam kualitas, produktivitas, maupun kreativitas.

Peningkatan kinerja para pengrajin tak lepas dari *controlling* di bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang diterapkan pada tempat kerja tersebut (Markkanen, 2004). Sejalan dengan pernyataan ILO (*International Labour Organization*) bahwa di seluruh dunia jutaan orang meninggal dan ratusan ribu lainnya mengalami kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. ILO juga memperkirakan bahwa Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kerja ini amat besar.

Penelitian WHO pada pekerja tentang penyakit akibat kerja di 5 (lima) benua tahun 1999, memperlihatkan bahwa penyakit gangguan otot rangka berada pada urutan pertama yaitu sebanyak 48%, setelah itu gangguan jiwa sebanyak 10-30%, penyakit paru obstruktif kronis II, dermatosis kerja 10%, gangguan pendengaran 9%, keracunan pestisida 3%, cedera dan lain-lain (Depkes RI, 2008).

Menurut Rahardjo (2009), keluhan atau gangguan otot rangka atau *musculoskeletal disorders* (MSDs) merupakan fenomena yang umum dialami oleh pekerja yang melakukan pekerjaan secara manual. Salah satu jenis dari *musculoskeletal disorder* adalah nyeri leher atau *neck pain*. Selama 1 tahun, prevalensi nyeri muskuloskeletal di daerah leher pada pekerja besarnya berkisar antara 60-76% dan wanita ternyata juga lebih tinggi dibandingkan pria (Ariens, 2001).

*Musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah masalah yang sering timbul pada pengrajin batik, salah satunya adalah nyeri pada bagian leher. Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di bulan Oktober-November 2012 didapatkan prevalensi kejadian sebanyak 10% mengalami keluhan punggung, 5% mengalami nyeri di pinggang, 10% mengalami nyeri di bagian tubuh lainnya, dan 75% mengalami nyeri di daerah leher. Salah satu jenis nyeri leher adalah *myofascial triggers points syndrome*, yang merupakan bagian dari MSDs yang banyak dialami pekerja (Harten, 2000).

Dalam dunia fisioterapi ada beberapa metode terapi untuk penanganan MTP's salah satunya adalah dengan menggunakan *manual friction*. menurut chaitow (2008) Penggunaan *manual friction* memerlukan beberapa syarat, salah satunya yaitu konsistensi dalam proses *friction*. oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengganti *manual friction* dengan penggunaan *Integrated Neuromuscular Inhibitory Technique* (INIT). Penggunaan INIT Pada pasien dengan keluhan nyeri pada leher, telah terbukti lebih bermanfaat dalam

menghilangkan rasa sakit, mengurangi kekakuan, dan meningkatkan kemampuan fungsional (Nagrle, 2010).

Melihat pentingnya INIT terhadap permasalahan pada MTP's maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan *Integrated Neuromuscular Inhibitory Technique* (INIT) terhadap pengurangan nyeri *Myofascial Trigger Point Syndrome* (MTP's) otot *Upper Trapezius* pada Pengrajin Batik Laweyan".

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pemberian INIT terhadap pengurangan nyeri MTP's otot *upper trapezius* pada pengerajin batik di Laweyan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian INIT terhadap pengurangan nyeri MTP's otot *upper trapezius* pada pengerajin batik di Laweyan.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui mekanisme pemberian INIT terhadap pengurangan nyeri MTP's otot *upper trapezius* pada pengerajin batik di laweyan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dapat mengetahui bahwa pemberian INIT dapat mengurangi nyeri MTP's otot *Upper Trapezius*.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Temuan ini dapat dijadikan acuan dalam membuat program kesehatan dan keselamatan kerja pada pengerajin batik di Laweyan.
- b. Temuan ini dapat dijadikan *item* dalam program peningkatan produktivitas pada pengerajin batik di Laweyan.
- c. Temuan ini dapat mendasari penggunaan INIT sebagai salah satu modalitas untuk pengurangan nyeri.
- d. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain dalam melakukan sebuah penelitian yang relevan.